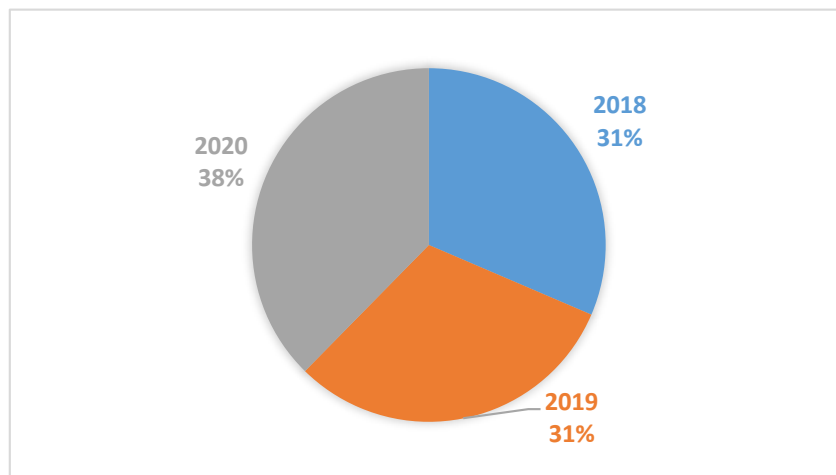


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di Indonesia sebagai sektor penggerak kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini disebut karena sektor industri yang dengan sektor lain saling berkaitan. Sektor industri membutuhkan pasokan bahan baku dari hasil sektor lainnya termasuk dari hasil sektor industri itu sendiri, contohnya seperti sektor industri batik membutuhkan industri kain sebagai bahan baku untuk membuat sebuah batik. Peran sektor industri dalam perekonomian dinilai sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Ratnasari & Kirwani, 2017).



Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Menurut KBLI tahun 2018-2020

Sumber: Diolah dari Hasil Survei Industri Mikro dan Kecil, KBLI 2020

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa, dalam kurun waktu 3 tahun data jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan di Indonesia. Tahun 2018 dan 2019 ditunjukkan bahwa dalam penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia sebesar 31%. Tahun berikutnya 2020 mengalami kenaikan

menjadi 38%. Hal tersebut berdampak pada angka kemiskinan di Indonesia, dimana semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka hal tersebut berdampak pada angka kemiskinan di Indonesia, sesuai teori Adam Smith (1729-1790) dalam aliran ekonomi klasik, yang mengajarkan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Maka dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan di era yang semakin modern ini pemerintah harus cepat dalam membangun ekonomi yang kuat salah satunya melalui sektor Industri kecil, karena sektor industri merupakan suatu bentuk kegiatan dalam dunia usaha dan sebagai salah satu bentuk ekonomi rakyat yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan serta berdampak meningkatkan perekonomian nasional.

Keberadaan industri diyakini dapat membantu memecahkan masalah ekonomi rakyat dan membantu pemerintah untuk meringankan masalah sosial yang ada akibat masalah ekonomi seperti kemiskinan dan tingkat pengangguran (Febriani & Saleha, 2021). Kegiatan Industri merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberadaannya sangat diperlukan di daerah pedesaan, karena industri pedesaan pada umumnya dapat dicirikan oleh industri berskala kecil. Pada proses industri pedesaan, industri di pedesaan sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada kesempatannya dapat meningkatkan perekonomian. Menurut Undang-

Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 1 ayat 1 bahwa industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Peranan industri kecil terhadap ekonomi lokal, baik pada tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi di satu sisi tergantung apakah industri kecil memakai lebih banyak orang lokal sebagai pekerja dan sumber-sumber alam atau faktor-faktor produksi non-human lokal lain sebagai input utama, sementara di sisi lain membuat barang-barang yang memenuhi kebutuhan pasar lokal, baik untuk konsumen maupun produsen di sektor-sektor ekonomi lokal lainnya. Adanya industri kecil maka dapat terbentuk suatu nilai tambah pada kegiatan ekonomi masyarakat yang bekerja di dalam industri kecil, misalnya dari masyarakat yang tidak memiliki pendapatan menjadi masyarakat yang memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Sholihah, 2016).

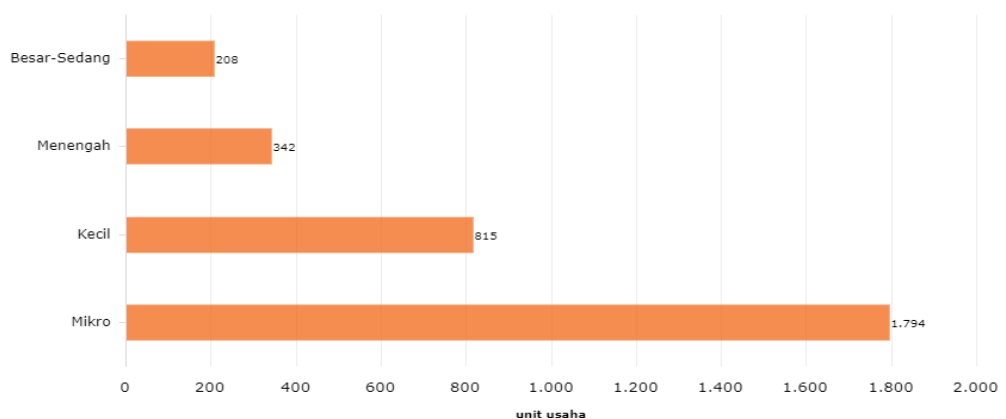
Keterkaitan desa dengan industri kecil dilihat dari potensinya, dimana desa dengan karakteristik dan budaya yang unik dapat didorong dan dikembangkan menjadi industri yang layak untuk dikembangkan perkembangan ekonomi masyarakat setempat (Tyas & Damayanti, 2018). Perkembangan industri kecil memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian, menurut (Saragih, 2018) ada empat hal peranan industri kecil dalam pembangunan perekonomian: 1) Proses produksi pada industri kecil sifatnya lebih padat karya. Maka dari itu perkembangannya menjadi salah satu instrumen kebijakan pemerintah

yang bisa dianggap efektif untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan; 2) Lokasi industri kecil tersebar, yang berarti pembentukan dan distribusi pendapatan sangat tergantung pada perkembangan industri kecil dan rumah tangga. Perkembangan industri kecil akan membantu usaha-usaha pemerintah dalam mengurangi kesenjangan pendapatan atau pembangunan antar wilayah; 3) Proses produksi pada industri kecil dan rumah tangga sifatnya sangat intensif dalam pemakaian sumber alam lokal atau bahan bakar yang bisa dibuat di dalam negeri. Karenanya, pertumbuhan industri kecil dan rumah tangga tidak terlalu terpengaruh dampak negatif dari transaksi berjalan dan neraca pembayaran Indonesia, sebagaimana halnya industri menengah dan besar; 4) Perkembangan industri kecil dan rumah tangga bisa mendukung usaha pemerintah untuk meningkatkan ekspor nonmigas.

Industri kecil memiliki ketahanan ekonomi yang kuat karena tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Mengingat perannya dalam proses pembangunan, industri kecil dan rumah tangga di desa harus terus mengedepankan semangat kekeluargaan, saling melengkapi dan menguatkan antara usaha kecil dan besar dalam kerangka yang setara dan lebih banyak kemakmuran untuk semua (Dewi, 2019). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 1 menyatakan bahwa, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan kepentingan mengurus urusan pemerintahan, masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat,

hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem. Salah satu industri yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan adalah industri kecil khususnya industri kecil batik.

Batik merupakan salah satu karya budaya bangsa yang tersohor sampai ke luar negeri. Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen dan batik Tanjung Bumi. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki sentra kerajinan batik, terutama pulau Jawa dan sekitarnya (Zahroh, 2019).



Grafik 1.1 Jumlah Industri Batik di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha 2021

Sumber: Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian (Kemenperin), 2021

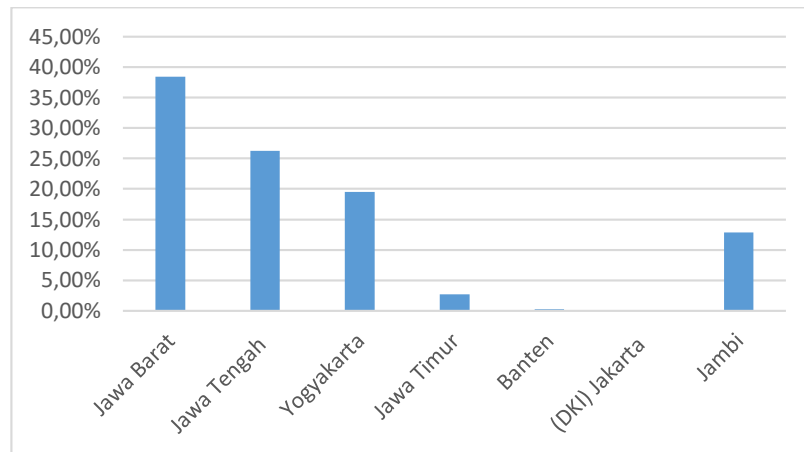
Berdasarkan data grafik 1.1 Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Kementerian Perindustrian, ada sekitar 3.159 unit usaha batik yang tercatat di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, industri batik skala besar-sedang berjumlah 208 unit tahun 2021. Jika dirinci lagi, usaha batik

yang berskala mikro jumlahnya mencapai 1.794 unit, paling banyak dibanding kelas usaha lainnya. Kemudian kelas usaha kecil ada 815 unit, dan kelas usaha menengah 342 unit.

Adapun UNESCO telah menetapkan batik Indonesia sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* atau Warisan Budaya Tak Benda sejak 2009 (Kemenperin, 2022). Batik dinilai punya banyak peran dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bukan hanya sebagai pakaian sehari-hari, tapi juga sebagai busana dalam acara dan ritual-ritual penting. Seperti pakaian seragam dinas Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Pemerintah Daerah (Pemda) berubah, pada Peraturan Mendagri (Permendagri) nomor 6 Tahun 2016 tentang Perubahan Ketiga Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 60 tahun 2007 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil (PNS) lingkup Kemendagri dan Pemerintah daerah. Maka penggunaan seragam dinas untuk PNS Kemendagri dan Pemerintah Daerah pada Senin–Selasa pakaian dinas krem, Rabu kemeja putih, dan Kamis–Jumat menggunakan batik.

Selain itu terdapat juga kain batik sebagai gendongan bayi yang dihiasi simbol untuk membawa keberuntungan bagi anak, dan orang meninggal diselimuti batik pemakaman. Batik biasa digunakan di lingkungan bisnis, akademis, serta dipakai dalam upacara pernikahan, perayaan kehamilan, dan pertunjukan kesenian. Batik juga dianggap sebagai karya budaya yang merekam sejarah interaksi antara masyarakat Nusantara dengan bangsa – bangsa lain. Keragaman pola kain batik mencerminkan berbagai pengaruh, mulai dari kaligrafi Arab, karangan

bunga Eropa, burung phoenix Cina, burung merak India atau Persia, hingga bunga sakura Jepang.



Grafik 1.2 Persebaran Industri Batik di Indonesia menurut Jumlah Industri 2020

Sumber: Pemerintah Daerah Provinsi di Indonesia

Grafik 1.2 menyebutkan bahwa delapan puluh tujuh persen industri batik di Indonesia tersebar di Jawa Barat (38,42%), Jawa Tengah (26,22%), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (19,52%), Jawa Timur (2,66%), Banten (0,23%), dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (0,05%) sedangkan di luar Pulau Jawa industri batik terbanyak berada di Provinsi Jambi sebesar 12,9% (Siregar *et al.*, 2020).

Meski Jawa Timur berada di urutan 4, persebaran Industri Batik di Indonesia dari data Dekranasda Jatim menunjukkan pada 2018 ada 9.824 Industri batik di provinsi tersebut dan mampu menyerap 29.571 tenaga kerja (Dekranasda). Menurut data Dekranasda Jatim, sebaran industri batik di Indonesia tahun 2019-2022 menunjukkan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri meningkat signifikan. Pada 2019, industri menyerap 1,2 juta tenaga kerja, sedangkan pada 2022 jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat menjadi 1,6 juta. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap ini karena semakin populernya batik baik di dalam negeri

maupun internasional. Batik telah menjadi simbol budaya dan identitas Indonesia, dan popularitasnya telah menyebabkan peningkatan permintaan produk batik. Peningkatan permintaan ini telah menciptakan lapangan kerja di industri batik, dan telah membantu meningkatkan perekonomian Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, sentra industri batik tidak hanya mendatangkan potensi di subsektor *fesyen* saja, banyak potensi lain muncul dengan menjadikan pusat-pusat pengrajin batik sebagai destinasi wisata budaya dan *fesyen* tradisional. Seperti sentra batik yang berada di kampung batik Jetis Sidoarjo dan kampung batik Putat Jaya Surabaya. Wisatawan dapat mengunjungi sentra batik ini untuk sekadar belajar membatik atau membeli batik langsung dari pengrajin.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Jawa Timur dengan memiliki empat Kabupaten yang dimana tiap kabupaten memiliki pekerjaan utama masyarakat. Mulai dari pertanian, nelayan sapai industri kecil yang di kelola sendiri atau milik pihak lain seperti industri produksi makanan, industri barang, industri tekstil, industri batik dan sebagainya. Untuk industri batik sendiri setiap kabupaten memiliki ciri khas motif batik masing-masing. Seperti di Kabupaten Pamekasan yang ciri khasnya menggunakan warna-warna yang tajam dan cerah seperti sekarjagat, keong emas, matahari. Kabupaten Sumenep memiliki batik dengan corak satu warna saja dan memiliki nuansa warna yang cerah cerah. Kabupaten Sampang mempunyai nama batik Kotah, dengan motif khasnya berupa flora dan fauna serta memiliki warna paling dominan yaitu merah dan hijau, yang di tulis diatas bahan sutera dan katun yang tidak

kalah bagus dengan batik lainnya. Kabupaten Bangkalan mempunyai nama batik Tanjung bumi, yang motif khasnya adalah Perkaper, Ramo, Rongterong, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun data pendapatan daerah dari industri batik 4 kabupaten di Pulau Madura pada tahun 2020 - 2022 yang bersumber dari Dinas Perindustrian Pemerintah Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.1
Pendapatan Daerah dari Industri Batik 4 Kabupaten di Pulau Madura
(Milyar) tahun 2020 - 2022

Kabupaten	2020	2021	2022
Bangkalan	35.3	40.2	38.2
Sampang	20.1	25.1	22.7
Pamekasan	9.8	14.8	14.4
Sumenep	14.8	10.0	14.7

Sumber: Dinas Perindustrian Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2022

Seperti yang ditunjukkan tabel 1.1, pendapatan daerah dari industri batik di Madura relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, terjadi sedikit pergeseran dalam distribusi pendapatan, dimana Kabupaten Bangkalan pendapatannya pada tahun 2021 sempat menyumbang pendapatan sebesar 40.2 dan menurun menjadi 38.2 dan Kabupaten Sampang menurun pendapatannya tiap tahunnya. Berkebalikan dengan Kabupaten Pamekasan yang dimana semakin tahun semakin meningkat. Untuk Kabupaten Sumenep masih relatif stabil meski pernah menurun pada tahun 2021 dimana menurun menjadi 10.0 dan kembali stabil pada tahun 2022 menjadi 14.7. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa meski Kabupaten Bangkalan sempat mengalami penurunan akan tetapi

Kabupaten Bangkalan masih merupakan penghasil batik terbesar di Madura dan penyumbang pendapatan daerah terbesar di Pulau Madura.

Pulau Madura terdapat desa yang sangat populer akan industri batiknya, mayoritas dari warga desa tersebut merupakan pengrajin batik. Desa tersebut yakni desa Telaga Biru, kecamatan Tanjung Bumi, kabupaten Bangkalan, dimana kecamatan Tanjung Bumi merupakan sentra batik terbesar di kabupaten Bangkalan, di buktikan pada gambar 1.2 di sahkannya gapura penunjuk jalan memasuki kecamatan tanjung bumi merupakan sentra batik terbesar di Bangkalan. Batik tulis Tanjung Bumi memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda dengan batik tulis dari daerah lainnya yaitu memiliki warna yang semakin lama semakin tajam dan warna batik yang mencolok atau cerah serta teknik pencelupan warna pada batik yang berulang-ulang sehingga warna menjadi tahan lama (Habiby & Hariyanto, 2018).



Gambar 1.2 Gapura Perbatasan Kecamatan Tanjung Bumi

Menurut Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan, industri batik menyumbang pendapatan daerah sekitar 10% dari total pendapatan kabupaten. Industri batik juga mempekerjakan sekitar 10.000 orang,

menjadikannya sumber lapangan kerja utama di Kabupaten Bangkalan. Berikut data industri batik di kecamatan tanjung bumi yang terdata pada Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan:

Tabel 1.2
Data Sentra Industri Batik di Kecamatan Tanjung Bumi 2021

No	Desa	Jumlah Indutri
1	Tanjung Bumi	49
2	Telaga Biru	21
3	Paseseh	16
4	Macajah	4
Jumlah		90

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan 2021

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah Industri batik yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi sebanyak 90, yang tersebar di Desa Tanjung Bumi sebanyak 49 Industri batik, Desa Telaga Biru sebanyak 21 Industri batik, Desa Paseseh sebanyak 16 Industri batik, Desa Macajah sebanyak 4 Industri batik.

Menurut keadaan ekonomi masyarakat desa Telaga Biru, sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah di kawasan industri kecil pengrajin batik, nelayan dan pekerja swasta. Hal ini, ditandai dengan kondisi sosial budaya masyarakat desa Telaga Biru yang mengacu pada aspek budaya dan adat istiadat yang ada pada masyarakat setempat yaitu para pengrajin batik, maka dapat dijumpai pengrajin batik dan industri batik di desa Telaga Biru memasuki kawasannya. Setelah memasuki kawasan desa Telaga Biru dapat di suguhan pemandangan di mana setiap rumah warga terlihat ibu – ibu sedang menganting batik atau aktivitas pewarnaan kain batik yang dilakukan di beberapa rumah warga desa Telaga Biru. Oleh

karena itu, batik dapat dianggap sebagai identitas desa Telaga Biru yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Peran industri batik terhadap ekonomi desa wisata Telaga Biru yakni, di mana industri batik dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian rumah tangga para pengrajin batik. Pendapatan yang diterima dari pembagian upahnya. Pembagian upah para pengrajin batik dilakukan tiga hari sekali atau satu minggu sekali tergantung jangka waktu pengerjaan batik dan juga pembagian upah dapat dilakukan sebelum pengerjaan pembuatan batik. Pendapatan yang diterima pengrajin sekitar Rp 100.000 – Rp 300.000 perminggunya. Argumen tersebut dapat peneliti dari hasil observasi dan wawancara sementara dengan para pengrajin batik. Berdasarkan hasil observasi menyebutkan bahwa jumlah pengrajin batik terdapat 124 pengrajin batik yang terdaftar di Dinas Industri dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan.

Desa Telaga Biru bukan hanya memiliki industri batik saja yang sebagai icon desanya. Desa Telaga Biru juga memiliki pariwisata yakni wisata pantai biru dimana sering dikunjungi wisatawan dari lokal sampai bermacam daerah. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan industri pariwisata adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa. Pariwisata pantai biru dibangun pada tahun 2018 dimana merupakan program milik perangkat desa atau pemerintahan tingkat desa. Dari sejarahnya wisata Pantai Biru ini merupakan dulunya tambak udang yang tidak beroperasi dan tempat pembuangan sampah masyarakat sekitar, kemudian dikelola perangkat desa untuk dijadikan wisata yang dapat

menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Telaga Biru dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Telaga Biru.

Tabel 1.3
Data Kunjungan Pariwisata di Bangkalan 2020-2021

NO	DAYA TARIK WISATA	JUMLAH	
	KAB.BANGKALAN	2020	2021
1	Api Alam Konang	469	72
2	Gunung Geger	2.197	498
3	Kerapan Sapi	0	1.220
4	Kolla Langgundih	326	57
5	Makam Air Mata Ibu	139.315	20.814
6	Makam Sultan Abdul Kadirun	10.166	1.166
7	Makam Syeichona Cholil	737.210	150.916
8	Mercusuar	0	0
9	Museum Bangkalan	80	0
10	Pantai Maneron	618	1.187
11	Pantai Rongkang	700	616
12	Pantai Siring Kemuning	1.389	735
13	Taman Rekreasi Kota	8.661	8.715
14	Bukit Kapur Jaddih	8.278	4.890
15	Pelalangan	4.574	982
16	Hutan Mangrove Kec. Sepuluh	16.785	13.433
17	Makam Sunan Cendana	2.290	642
18	Air Terjun Bidadari Dhurjan	677	147
19	Air Terjun Kec. Galis	996	208
20	Pantai Bumi Anyar	2.722	2.928
21	Pantai Biru	23.698	24.193
JUMLAH		961.151	233.419

Sumber: Dinas Pariwisata Bangkalan, 2021

Pada tahun 2020 sampai 2021 industri pariwisata di Bangkalan mengalami penurunan yang di akibatkan adanya Covid19. Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan pada tahun 2020 sebanyak 961,151 kemudian menurut drastis pada tahun 2021 sebesar 233,419 kunjungan wisatawan. Akan tetapi jika diperhatikan, wisata pantai biru dapat dikatakan mengalami kenaikan dan tidak terpengaruh dengan keadaan Covid19 pada saat itu. Selaku pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, peran industri pariwisata membuat sektor ini lebih banyak berkembang di daerah pedesaan. Peningkatkan desa wisata tidak luput

dari peran masyarakat lokalnya, termasuk industri yang berada di desa wisata.

Meskipun pariwisata pantai biru sangat populer, namun keberadaan industri batik perlu dipertahankan dan dikembangkan agar mampu bersaing dalam menjalankan usaha industri kecil lainnya. Industri batik memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Wisatawan dapat mengunjungi desa wisata batik untuk membeli produk batik berkualitas tinggi dan unik. Mereka juga dapat ikut serta dalam workshop batik untuk mencoba membuat batik sendiri di bawah bimbingan pengrajin lokal. Pengalaman ini dapat menarik minat wisatawan dan memberikan pengalaman yang berkesan. adanya industri batik di desa wisata Telaga Biru, masyarakat setempat dapat diberdayakan secara ekonomi. Masyarakat dapat terlibat dalam produksi batik, baik sebagai pengrajin maupun pekerja di sektor pendukung seperti penjualan, pemasaran, dan pariwisata. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Kualitas batik yang sangat disukai dari masyarakat lokal maupun nasional Industri batik di Desa Telaga Biru berpotensi untuk pengembangan, karena tidak hanya berpotensi sebagai daya tarik desa wisata saja, tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Joesyiana, 2017). Keberadaan industri batik Telaga Biru harus dikembangkan dan didorong karena perannya dapat mendukung pengembangan desa wisata Telaga Biru. Industri batik di desa wisata dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengrajin batik di desa wisata dapat

menghasilkan dan menjual produk batik, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan pendapatan kepada masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Keadaan perekonomian desa Telaga Biru cukup stabil karena dari kepala desa sudah merencanakan dan menganggarkan sendiri untuk stabilitas ekonomi masyarakat setempat. Misalnya pendapatan dari wisata pantai biru dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan sembako atau uang tunai, beasiswa bagi siswa yatim piatu atau siswa berprestasi, dan pembangunan desa. Dalam hal ini, industri batik juga berperan dalam pemerataan tenaga kerja, dimana rata-rata pengrajin batik perempuan berusia muda atau tua dapat menjadi pengrajin batik, sedangkan laki-laki bekerja sebagai nelayan atau buruh bangunan. Berdasarkan observasi awal penelitian bahwa mayoritas para pengrajin batik di desa wisata tidak menuntaskan pendidikannya dan kisaran umur para pengrajin batik dari umur produktif hingga usia yang cukup untuk pensiun sebagai pengrajin.

Akan tetapi, di Desa wisata Telaga Biru dalam kenyataannya industri batik dan pariwisata yang ada di desa wisata Telaga Biru, tidak ada sinergitas sama sekali. Berjalannya masing – masingnya dua sektor utama desa tersebut menyebabkan masih lemahnya kesejahteraan masyarakat desa wisata Telaga Biru. Industri batik hanya terfokus untuk peningkatan produksinya saja, sedangkan pariwisata pantai biru hanya berfokus pengembangan wisata dan tidak melibatkan potensi industri batik yang ada di desa.

Hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti, industri batik di Desa Telaga Biru juga dalam kenyataannya yang merasakan keuntungan dari segi ekonominya hanyalah pekerja yang terlibat dalam produksi batik saja. Untuk masyarakat desa Telaga Biru yang tidak berkaitan langsung dengan industri batik masih belum merasakannya.



Gambar 1.3 Piagam Penghargaan Desa Wisata Telaga Biru

Seperti yang ditunjukkan di gambar 1.3 bahwa Desa Telaga Biru dinobatkan sebagai desa wisata oleh dinas binaan kemenparekraf RI 2021 yang disahkan oleh pak Sandiaga Uno. Artinya bahwa Desa Telaga Biru sudah termasuk desa wisata resmi. Meski resmi sebagai desa wisata, desa Telaga Biru pun masih belum siap untuk dikatakan menjadi desa wisata ideal yang dapat menyejahterakan masyarakatnya, karena masih banyak aspek yang belum memenuhi dan membutuhkan perbaikan dan pengembangan dari segi kelembagaan, pemberdayaan dan kesinambungan antara industri batik dan pariwisata. Di mana yang seharusnya industri batik di desa Telaga Biru memiliki peran untuk pengembangan perekonomian desa wisata, akan tetapi tidak berperan

sama sekali dikarenakan tidak adanya kesadaran dari masyarakat lokal atau pemilik industri batik untuk ikut terlibat dalam pembangunan desa wisata.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang hampir serupa adapun seperti penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, (2017) yakni penelitiannya ini membahas tentang peran kelompok pengrajin batik terhadap pengembangan desa wisata batik giriloyo. Kemudian ada juga, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, (2016) yakni di mana penelitiannya membahas tentang peran industri kecil batik dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan pengrajin Desa Sendang duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dan juga ada penelitian yang dilakukan oleh Candika, (2017) di mana penelitiannya yakni membahas peran perempuan dalam pengembangan program desa wisata. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lestari, (2015) membahas peran industri batik tulis terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Karang, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Terakhir penelitian yakni Tyas & Damayanti, (2018) potensi pengembangan desa Kliwonan sebagai desa wisata batik di Kabupaten Sragen.

Penelitian sebelum - sebelumnya berfokus pada keterkaitan dengan peran perempuan maupun tentang pemberdayaan perempuan saja, dan pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu variabel saja, seperti hanya berfokus antara industri batik atau desa wisatanya saja. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni melihat peran industri batik untuk melihat kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat dalam perekonomian di desa wisata Telaga

Biru. Maka dari itu perlu adanya peneliti yang dilakukan yaitu mengenai “Peran Industri Batik dalam Perekonomian di Desa Wisata (Studi Kasus desa Telaga Biru)”. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, dimana metode fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan menggunakan metode ini untuk memahami pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu fenomena atau peristiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Menjawab pertanyaan rumusan masalah dilakukan pengumpulan data mencari kesamaan dan perbedaan informasi. Kemudian dilakukan penyajian data bisa berbentuk uraian singkat, bagan, ataupun grafik. Lalu dilakukan penarikan kesimpulan yang merujuk pada rumusan masalah. Berikut pertanyaan untuk rumusan masalah:

1. Bagaimana kondisi Industri Batik di Desa wisata Telaga Biru?
2. Bagaimana peran Industri Batik dalam perekonomian di desa wisata Telaga Biru?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi industri batik di desa wisata
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran industri batik terhadap desa wisata

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perkembangan keilmuan ekonomi, khususnya dalam ekonomi industri dan mikro.

2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi untuk menyusun strategi peningkatan industri kecil dan rumah tangga yang berada di desa wisata. Penelitian ini dapat untuk pertimbangan pengusaha batik atau pun dari pemerintahan desa.